

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN INSOLVENSİ PERUSAHAAN  
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

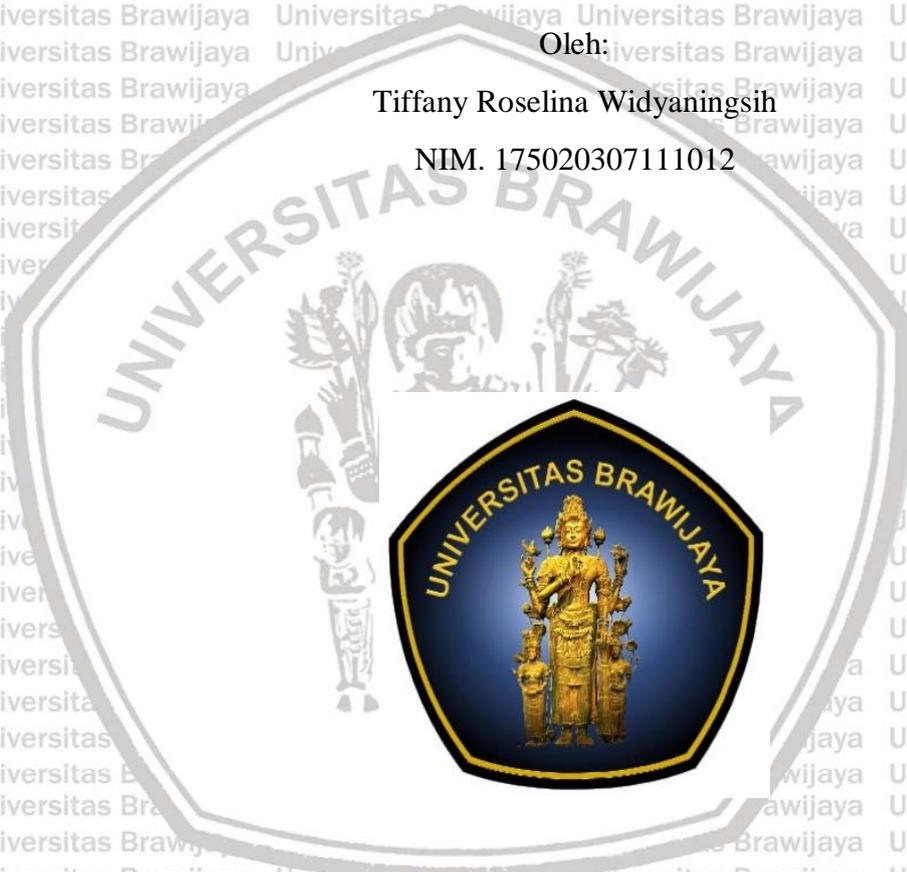
**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Derajat Sarjana*

Oleh:

Tiffany Roselina Widyaningsih

NIM. 175020307111012



**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul:

**Pengaruh Kondisi Keuangan dan Insolvensi Perusahaan Terhadap**

**Pemberian Opini Audit *Going Concern***

Yang disusun oleh:

Nama : Tiffany Roselina Widyarningsih

NIM : 175020307111012

Fakultas : Fakultas Ekonomi Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Universitas : Universitas Brawijaya Malang

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 22 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Drs. Nasikin, Ak., MM.

NIP. 195710221984031001



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN INSOLVENSI PERUSAHAAN  
TERHADAP PEMEBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Yang disusun oleh:

Nama : Tiffany Roselina Widyarningsih

NIM : 175020307111012

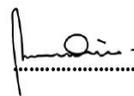
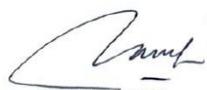
Fakultas : Fakultas Ekonomi Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juli 2021 dan selesai direvisi pada tanggal 14 Juli 2021, dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. **Drs. Nasikin, Ak., MM.**  
NIP. 195710221984031001  
(Dosen Pembimbing)
2. **Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si, Ak.**  
NIP. 195902041986012001  
(Dosen Penguji I)
3. **Komarudin Achmad, SE., M.Si., Ak.**  
NIP. 196507281992031002  
(Dosen Penguji II)



Malang, 16 Juli 2021  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak  
NIP. 196707142005012001

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiffany Roselina Widyarningsih  
NIM : 1750203007111012  
Fakultas : Fakultas Ekonomi Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Universitas : Universitas Brawijaya Malang

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh Kondisi Keuangan dan Insolvensi Perusahaan Terhadap Pemberian Opini  
Audit Going Concern**

Adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



Tiffany Roselina Widyarningsih

NIM. 175020307111012

- Staff Divisi Marketing Diskusi Akuntansi 2018 HMJA FEB UB (2018)  
- Staff Divisi Marketing *Accounting Meeting* 2018 HMJA FEB UB (2018)



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan segala rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan baik dan tepat waktu.

Adapun judul skripsi ini adalah:

### **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN INSOLVENSI PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**

Selama proses penyusunan skripsi, Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Roekhudin, Ak., CSRS., CA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Nasikin, Ak., MM. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. Seluruh staff akademik, keuangan, dan kemahasiswaan yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga selesai.

5. Keluarga tercinta khususnya Papa, Mama, Kakak, dan Adik yang selalu memberikan dukungan serta doa selama perkuliahan.
6. Saskia Arumaisa, Clarissa Audya, Risalatun Nahdia, Adham Medyanta, Garindhaka, Dwi Purnomo Adji, Sutan Pagaruyung, dan semua teman-teman angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berproses bersama selama perkuliahan.
7. Giffari Muhammad, Saskia, Samuel Baja, Priscilla Junichiko, Pradhita A.S, William, Addo, Yoga, Gabriel Putri, Ilham, Sofie, Rheiha, Tasya, Alifka, Grace, Siska, Dhanang, Latief, dan Aiska, serta seluruh keluarga besar HMJA FEB UB 2020 yang telah berproses bersama dalam perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat Peneliti sejak SMP, Ghina Mazaya, Monita Nuraini, dan Puspitasari yang selalu memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah, menemani, dan mendukung Peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Lagan Rizky, Alifa Rizki, Janeffer Putri, Gadang, Gagas, Putra, Ilham, Giffari, Kevin Chandra, sahabat-sahabat Peneliti sejak kecil yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
10. Juanita dan Majid selaku teman Peneliti saat merantau, yang selalu memberikan dukungan dan menemani selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
11. Seluruh teman-teman yang pernah bekerjasama dengan Peneliti dalam kegiatan program kerja yang telah membantu berproses dalam kegiatan di luar perkuliahan.

12. Seluruh pihak yang telah membantu dan menemani selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak untuk menyempurnakan skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membaca.

Malang, 22 Juni 2021



Tiffany Roselina Widyarningsih

NIM. 175020307111012



## PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN INSOLVENSİ PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Tiffany Roselina Widyaningsih

tiffanyroselina@gmail.com

Drs. Nasikin, Ak., MM.

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University

Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kondisi keuangan dan insolvensi perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya *agency conflict* dalam pengelolaan keuangan menyebabkan perusahaan membutuhkan auditor independen untuk memberikan opini atas kelangsungan hidupnya. Saat perusahaan dalam kondisi keuangan *distress* dan tidak mampu membayar utang terhadap kreditor, maka auditor berhak memberikan opini audit *going concern* atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi keuangan dilihat dari *Financial Distress*, sedangkan insolvensi perusahaan dilihat dari *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dengan teknik pengumpulan data pada situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 perusahaan atau 36 data. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini gagal membuktikan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hipotesis *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*, namun hasil penelitian *current ratio* menunjukkan arah positif tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

**Kata kunci:** *Financial Distress*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Opini Audit *Going Concern*

## THE EFFECT OF FINANCIAL CONDITIONS AND COMPANY'S INSOLVENCY ON THE GIVING OF GOING CONCERN AUDIT OPINIONS

Tiffany Roselina Widyaningsih

[tiffanyroselina@gmail.com](mailto:tiffanyroselina@gmail.com)

Drs. Nasikin, Ak., MM.

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University

Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

### ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of the company's financial condition and insolvency on the provision of a going concern audit opinion with a case study on a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange.

The existence of an agency conflict in financial management causes the company to need an independent auditor to provide an opinion on its viability. When the company is in financial distress and unable to pay its debts to creditors, the auditor has the right to provide a going concern audit opinion on doubts about the company's viability. Financial condition is seen from Financial Distress, while company insolvency is seen from Current Ratio, Debt to Assets Ratio, and Debt to Equity Ratio. This study uses secondary data in the form of the company's annual financial statements with data collection techniques on the IDX official website and the company's official website. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sample was determined by using purposive sampling method in order to obtain 12 companies or 36 data. The data in this study were analyzed using logistic regression with the help of the SPSS 24 application. The results showed that financial distress had a negative effect on the going concern audit opinion. The results of this study fail to prove that the debt to assets ratio and debt to equity ratio have a positive effect on the provision of going concern audit opinions. The current ratio hypothesis has a negative effect on the provision of going-concern audit opinion, but the results of the current ratio study show that the positive direction does not affect the provision of going-concern audit opinion.

**Keywords:** *Financial Distress, Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Going Concern Audit Opinion.*

DAFTAR ISI

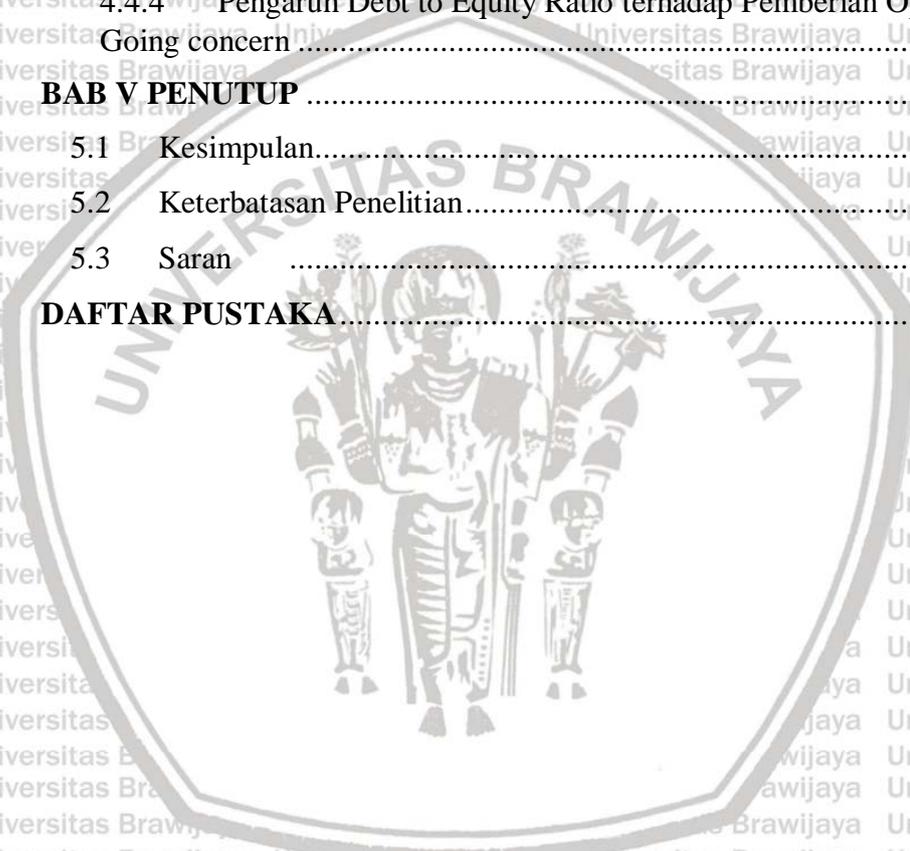
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kontribusi Penelitian.....	10
1.4.1 Kontribusi Teoritis.....	10
1.4.2 Kontribusi Praktis.....	11
1.5 Sistematika Penelitian.....	11
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b> .....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory).....	14
2.2 Telaah Pustaka.....	16
2.2.1 Kondisi Keuangan.....	16
2.2.2 Insolvensi.....	17
2.2.3 Opini Audit.....	18
2.2.4 <i>Going Concern</i> .....	19
2.2.5 <i>Financial Distress</i> .....	21
2.2.6 <i>Current Ratio</i> .....	23
2.2.7 <i>Rasio Leverage</i> .....	25
2.2.8 <i>Debt to assets ratio (DAR)</i> .....	26
2.2.9 <i>Debt to equity ratio (DER)</i> .....	27
2.2.10 <i>Penelitian Terdahulu</i> .....	29
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	32
2.3.1 Pengaruh <i>Financial distress</i> Terhadap Pemberian Opini Auditor <i>Going concern</i> .....	32



2.3.2	Pengaruh <i>Current ratio</i> Terhadap Pemberian Opini Auditor <i>Going concern</i> .....	34
2.3.3	Pengaruh <i>Debt to assets ratio</i> Terhadap Pemberian Opini Auditor <i>Going concern</i> .....	35
2.3.4	Pengaruh <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap Pemberian Opini Auditor <i>Going concern</i> .....	37
2.4.	Rerangka Teoritis .....	39
2.5.	Gambar dan Bagan Rerangka Teoritis .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>44</b>
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian .....	44
3.2	Data Penelitian dan Sumbernya .....	45
3.2.1	Jenis dan Sumber Data .....	45
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	46
3.3.1	Variabel Dependen .....	46
3.3.2	Variabel Independen .....	46
3.4	Model Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	48
3.4.1.	Analisis Deskriptif .....	49
3.4.2.	Uji Multikolinearitas .....	49
3.4.3.	Uji Autokorelasi .....	50
3.4.4.	Pengujian Hipotesis .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>54</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	54
4.2	Hasil Uji Data Penelitian .....	58
4.2.1	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2	Hasil Uji Multikolinearitas .....	60
4.2.3	Hasil Uji Autokorelasi .....	61
4.3	Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	62
4.3.1	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	62
4.3.2	Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) .....	63
4.3.3	Kelayakan Model Regresi .....	64
4.3.4	Matriks Klasifikasi .....	64



4.3.5	Hasil Uji Regresi Logistik.....	66
4.4	Analisis Hasil Penelitian.....	67
4.4.1	Pengaruh Financial Distress terhadap Pemberian Opini Audit Going concern .....	67
4.4.2	Pengaruh Current Ratio terhadap Pemberian Opini Audit Going concern .....	68
4.4.3	Pengaruh Debt to Assets Ratio terhadap Pemberian Opini Audit Going concern .....	69
4.4.4	Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pemberian Opini Audit Going concern .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>72</b>
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	73
5.3	Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>75</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tahapan Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria.....	54
Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	55
Tabel 4.3 Distribusi Sampel Berdasarkan Sektor Industri.....	56
Tabel 4.4 Hasil Klasifikasi Pemberian Opini Audit <i>Going concern</i> .....	57
Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4.8 Hasil Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ .....	63
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi.....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test</i> .....	64
Tabel 4.11 Matriks Klasifikasi.....	65
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Logistik.....	66



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu negara. Indonesia merupakan negara berkembang di Asia Tenggara yang menitikberatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung dari sektor manufaktur, karena sektor ini dianggap sebagai penggerak perekonomian. Hal tersebut diungkap oleh Kementerian Perindustrian Indonesia yang menyatakan bahwa sepanjang tahun 2017, industri manufaktur merupakan penyumbang pajak terbesar yaitu melampaui 31 persen. Negara Indonesia memiliki fokus untuk mengembangkan sektor manufaktur hingga menghasilkan berbagai kawasan industri yang berskala besar. Perusahaan manufaktur membutuhkan suatu proses panjang untuk memproduksi suatu barang yang dibutuhkan masyarakat, sehingga dibutuhkan bantuan tenaga kerja yang secara langsung terlibat, maka hal tersebut dapat memperluas kesempatan kerja untuk masyarakat (Rudianto, 2006).

Beberapa perusahaan yang bangkrut akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin melambat dan memperburuk keadaan perekonomian suatu negara. Perusahaan yang bangkrut akibat kondisi keuangan yang buruk, terutama dalam kemampuan membayar utang, mengakibatkan auditor berhak untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta memberikan opini *going concern*. Maka dari itu, opini *going concern* memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, auditor memiliki tanggung jawab dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan hidup usaha untuk masa depan yang dapat memprediksi apakah manajemen bertanggung jawab atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya.

Perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan perusahaan *go public* harus melaporkan laporan keuangannya yang telah diaudit. Laporan keuangan yang telah diaudit dibutuhkan oleh para investor dan calon investor untuk memberikan pertimbangan dalam membuat keputusan sebagai pemegang kepentingan dalam suatu perusahaan. Salah satu yang menjadi faktor untuk mengambil keputusan investor adalah laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim, 2020).

Opini auditor merupakan bagian yang penting disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang memfokuskan pada kesesuaian antara laporan keuangan suatu perusahaan dengan standar akuntansi yang dapat diterima umum. Maka dari itu, auditor harus dapat menjamin keabsahan laporan audit yang dihasilkannya. Opini auditor *going concern* adalah salah satu opini yang dapat dikeluarkan oleh

auditor mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan, sehingga apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi krisis, maka perusahaan menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Dalam kata lain, opini audit *going concern* dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan masih dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasinya di masa depan.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern*, yaitu: 1. Kerugian operasional berulang yang signifikan atau kekurangan modal kerja, 2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo, 3. Kejadian-kejadian di luar kendali perusahaan yang tidak diasuransikan, dan 4. Proses hukum atau hal serupa yang membahayakan perusahaan untuk beroperasi (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017). Selain itu, menurut Agoes (2018) salah satu faktor auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati waktu jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pelunasan pinjaman tersebut serta kondisi keuangan yang tidak menjamin menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo akan menimbulkan keraguan yang signifikan oleh auditor terhadap suatu kelangsungan hidup perusahaan (Agoes, 2018).

Salah satu faktor yang sering terjadi dalam pemberian opini audit *going concern* adalah insolvensi perusahaan. Insolvensi menurut UU KPKPU pasal 57 ayat 1 adalah keadaan tidak mampu membayar. Dalam arti

lain, Insolvensi merupakan keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar utangnya kepada seluruh kreditur sebagai pemberi pinjaman. Hal ini sesuai dengan faktor pemberian opini audit *going concern* dalam buku Arens et al. (2017) dan Agoes (2018) yang menyebutkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan hingga memberikan opini audit *going concern*. Insolvensi terjadi apabila nilai utang yang dimiliki lebih besar daripada aset atau kekayaan yang dimiliki.

Hal ini tercermin pada beberapa kasus yang sering terjadi di Indonesia, banyak perusahaan yang pailit karena kondisi keuangan buruk serta tidak mampu membayar kewajibannya. Sebagai contoh adalah kasus yang terjadi pada tahun 2017, perusahaan manufaktur sub sektor kertas dan plastik kemasan PT Asia Paper Mills yang mengalami kerugian operasional secara terus menerus sehingga tidak dapat membayar utangnya dan mengajukan proposal perdamaian debitur namun ditolak oleh kreditur, yang menyebabkan pengadilan harus menyatakan pailit kepada debitur sesuai pasal 289 UU No.37/2005 sehingga PT Asia Paper Mills dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta terhadap putusan nomor 11/Pdt.Sus-PKPU/2017/PN Pn.Jkt.Pst karena perusahaan terbukti tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utangnya senilai Rp568 Miliar kepada krediturnya, salah satunya yaitu kepada Bank Mandiri sebesar Rp370,64 Miliar (Kabar24 Bisnis.com, 2017).

Hal serupa juga terjadi pada PT Nyonya Meneer, pada tanggal 3 Agustus 2017 Putusan Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Semarang Nomor 11/Pdt.Sus- Pailit/2017/PN Niaga Smg, juncto Nomor 1/Pdt.Sus-PKPU/2015/PN Niaga Semarang menyatakan pailit pada perusahaan tersebut karena Nyonya Meneer tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar utang sebesar Rp7,04 Miliar kepada PT Citra Sastra Grafika dan PT Nata Meridian Investara (Liputan6.com, 2017). Hal ini terjadi karena operasional perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus dan perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik.

Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga bisnisnya terancam gagal dan bangkrut, sehingga perusahaan diragukan dalam mempertahankan hidupnya dikenal dengan *financial distress* (Jostarndt, 2007). *Financial distress* diukur dengan menggunakan Z-Score model yang dikemukakan oleh Altman dan McGough karena dianggap mencapai tingkat keakuratan 82% dalam memprediksi kegagalan usaha. Model ini dihitung dengan menggunakan rasio keuangan, yang merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar (Altman & McGough, 1974). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani and Erawati (2017), perusahaan dengan *financial distress* lebih besar peluangnya untuk mendapatkan opini *audit going concern*.

Insolvensi perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan

perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung lama sebagai akibat dari kondisi perusahaan yang memberikan indikasi terhadap kelangsungan usaha, sehingga menimbulkan kerugian atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi & Mirshams Shahshahani, 2012). Salah satu cara auditor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya ialah melalui rasio keuangan.

Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan rasio keuangan akan lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan (Altman & McGough, 1974).

Berdasarkan informasi dari rasio keuangan, dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan dari berbagai aspek (Wiagustini, 2014). Aspek yang dimaksud adalah *current ratio*, *debt-to-assets ratio* (DAR), dan *debt-to-equity ratio* (DER).

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (Sugiono & Untung, 2009). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak di luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan mengganggu operasional perusahaan dan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purba and Nazir (2019)

menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, namun hal itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019), perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi lebih sedikit peluangnya untuk diberi opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya.

Perusahaan yang memiliki aktiva yang cukup untuk membiayai semua utangnya dianggap sebagai perusahaan yang *solvable*. Rasio ini dapat

dihitung dengan menggunakan *debt-to-assets ratio* dan *debt-to-equity ratio*

(Kasmir, 2016). *Debt-to-assets ratio* (DAR) membandingkan total utang

yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimilikinya (Sugiono &

Untung, 2009). Perusahaan sering kali menginginkan DAR yang rendah,

karena apabila rasio DAR tinggi maka resiko yang akan ditanggung oleh

para kreditur akan semakin tinggi juga, dengan begitu perusahaan akan sulit

mendapatkan pinjaman karena dianggap tidak dapat membayar utangnya

pada saat jatuh tempo, hal ini juga berpengaruh pada pemberian opini *going*

*concern* karena auditor meragukan kelangsungan usahanya. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Minerva et al. (2020) dan Yuliyani and

Erawati (2017) DAR menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap

pemberian opini audit *going concern*. Namun hasil berbeda ditemukan pada

penelitian Purba and Nazir (2019) yang menunjukkan perusahaan yang

memiliki *debt-to-assets ratio* tinggi lebih berpeluang untuk mendapatkan

opini audit *going concern*.

Rasio utang terhadap ekuitas atau *debt-to-equity ratio* (DER) menyatakan hubungan antara struktur permodalan perusahaan dengan membandingkan utang yang dimiliki perusahaan. Rasio DER mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup kewajibannya terhadap kreditur maupun pemilik, apabila terjadi likuidasi (Zimmerer & Scarborough, 2009). Sama seperti DAR, semakin besar DER yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan resiko yang lebih tinggi dalam hal keuangan perusahaan, sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan, maka dari itu pemberian opini *going concern* jika semakin besar peluangnya. Penelitian yang dilakukan Haryanto (2019) dan Aprinia (2016) membuktikan bahwa DER tidak terbukti berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Listantri and Mudjiyanti (2016) menunjukkan perusahaan dengan DER yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk diberi opini audit *going concern*.

Mengacu pada penelitian milik Aprinia (2016) mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Opini audit *going concern*” dengan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyebutkan bahwa peluang pemberian audit *going concern* akan lebih rendah pada perusahaan yang memiliki *current ratio* rendah juga. Aprinia (2016) berpendapat bahwa *debt-to-equity ratio* tidak memiliki pengaruh pada pemberian audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprinia (2016) adalah peneliti mengambil variabel *current ratio* dan *debt to equity*

*ratio* yang dilakukan oleh penelitian Aprinia (2016) serta menambahkan *financial distress* yang diambil dari penelitian Minerva et al. (2020) dan *debt-to-assets ratio (DAR)* mengacu pada penelitian Yuliyani & Erawati, (2017) sebagai variabel independen. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya serta pentingnya keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan manufaktur di Indonesia, karena berpengaruh pada pemberian pajak negara dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia, Peneliti mengambil laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti ingin melakukan pengujian kembali mengenai **“Pengaruh Kondisi Keuangan dan Insolvensi Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”** menggunakan variabel *financial distress*, *current ratio*, *debt-to-assets ratio (DAR)*, *debt-to-equity ratio (DER)*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan berbagai masalah diantaranya:

1. Apakah *financial distress* dapat mempengaruhi pemberian opini auditor *going concern*?
2. Apakah *current ratio* dapat mempengaruhi pemberian opini auditor *going concern*?

3. Apakah *debt-to-assets ratio* (DAR) dapat mempengaruhi pemberian opini auditor *going concern*?
4. Apakah *debt-to-equity ratio* (DER) dapat mempengaruhi pemberian opini auditor *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh *current ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh *debt-to-assets ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji pengaruh *debt-to-equity ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### 1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik kontribusi teoritis dan kontribusi praktis.

#### 1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini belum berhasil mendukung teori agensi yang berhubungan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* dalam pemberian opini audit *going concern*, namun

penelitian ini dapat mendukung literatur mengenai pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern* yang berhubungan dengan teori agensi, khususnya mengenai perbedaan kepentingan dan asimetri informasi pada *agency conflict*. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris pada literatur pembelajaran khususnya mengenai *financial distress*, *current ratio*, *Debt to assets ratio*, *Debt to equity ratio*.

#### 1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris pada praktisi, yaitu akuntan publik. Pemberian jasa audit oleh akuntan publik dilakukan dengan menjaga independensi serta kompetensi auditor agar dapat mempertahankan kualitas audit yang diberikan. Bagi manajemen perusahaan, sebagai tambahan literatur mengenai pengelolaan keuangan guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga *agency conflict* antara agen dan prinsipal dapat teratasi.

#### 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian dalam tugas akhir skripsi ini, disusun sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah serta alasan-alasan yang membuat munculnya permasalahan yang diajukan menjadi layak untuk diteliti, sehingga dapat ditemukan solusi serta pemecahan masalah melalui sebuah penelitian yang mendalam dengan menggunakan ilmu serta teori yang relevan. Pada bab ini juga terdapat tujuan penelitian yang

merupakan bagian yang mencakup ringkasan serta materi yang dibahas.

Manfaat penelitian merupakan keuntungan yang dapat diperoleh dalam sebuah riset oleh pihak-pihak tertentu setelah selesai dilakukan.

## BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini terdiri dari teori-teori yang mendukung mengenai opini auditor *going concern*, faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan insolvensi perusahaan yaitu *financial distress*, *current ratio*, *debt-to-assets ratio* (DAR), dan *debt-to-equity ratio* (DER) beserta penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan ilmiah mengenai rumusan masalah, metode penelitian, serta pemecahan masalah.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian, variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode dalam menganalisis data.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan hasil pengolahan data, serta pembahasan penelitian mengenai pengaruh-pengaruh *financial distress*, *current ratio*, *debt-to-assets ratio* (DAR), dan *debt-to-equity ratio* (DER) terhadap pemberian opini auditor *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

## BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tiga pokok pikiran yaitu kesimpulan mengenai gambaran seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, keterbatasan dalam menjalankan penelitian, dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian penting dari sebuah penelitian yang memuat teori-teori serta konsep yang sistematis mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Landasan teori yang baik akan mencerminkan penelitian yang baik pula. Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai landasan teori untuk menghubungkan antar variabel yang digunakan.

##### 2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) pertama kali mengembangkan teori agensi, mereka berpendapat bahwa teori ini adalah suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih prinsipal dengan agen untuk melakukan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal yaitu pemilik perusahaan dan agen adalah manajer perusahaan, dengan kata lain, pemilik perusahaan membagi wewenang kepada manajer perusahaan yang seringkali menyebabkan terjadi adanya perbedaan kepentingan antara keduanya.

Agen ditugaskan oleh prinsipal untuk mengawasi dan menggunakan sumber ekonomi perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan laba bagi para pemegang saham serta kepentingan pribadi. Namun, dalam sifat dasar manusia yang mendahulukan kepentingan pribadi, agen atau manajer tidak dapat selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang

saham (*stakeholder*) atau prinsipal. Hal tersebut dapat memicu terjadinya sebuah konflik antara agen dengan prinsipal yang biasa disebut dengan *agency conflict* (Jensen & Meckling, 1976). *Agency conflict* dapat dicegah dengan melibatkan pihak ketiga yaitu salah satunya auditor untuk menjadi mediator antara kedua pihak yang berkepentingan (agen dan prinsipal). Auditor dianggap sebagai pihak yang independen serta mampu menjadi jembatan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen, apakah telah bekerja sesuai dengan ekspektasi prinsipal melalui laporan keuangan perusahaan (Rahman & Siregar, 2012). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan mengenai kewajarannya dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan yang mendapatkan pendapat wajar dari auditor akan lebih mudah dipercaya oleh pemegang saham dan prinsipal lainnya (Komalasari, 2004).

Berhubungan dengan kondisi keuangan dan insolvensi perusahaan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *financial distress*, *current ratio*, *debt to assets ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER) yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit terutama hal-hal yang terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, agen akan selalu menjaga kondisi keuangannya pada tingkat yang baik dan bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik akan menjaga kondisi keuangan dan menurunkan tingkat insolvensi perusahaan, maka

perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan tidak cenderung mendapatkan opini audit *going concern* (Listantri & Mudjiyanti, 2016).

## 2.2. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saat ini. Telaah pustaka berguna untuk mengetahui *research gap* antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan beberapa telaah pustaka yang berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern*.

### 2.2.1 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan ialah keadaan aset, liabilitas, serta posisi ekuitas perusahaan pada waktu tertentu, yang dijelaskan dalam laporan keuangan. Kesehatan perusahaan yang sesungguhnya digambarkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kondisi keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi dasar auditor untuk menilai. Terdapat empat tanda yang menjadi sinyal untuk menentukan apakah kondisi keuangan perusahaan sehat atau tidak, empat tanda tersebut adalah (1) tingkat pengeluaran perusahaan tidak melebihi pendapatan, (2) perusahaan memiliki dana cadangan, yang digunakan untuk membantu perusahaan tetap beroperasi saat terjadi hal-hal yang tidak direncanakan, (3) saldo

uang tunai perusahaan mengalami pertumbuhan positif secara terus-menerus, (4) perusahaan memiliki tingkat rasio utang yang cenderung rendah (Jurnal.id, 2017).

### 2.2.2 Insolvensi

Insolvensi menurut UU KPKPU pasal 57 ayat 1 adalah keadaan tidak mampu membayar. Dalam arti lain, Insolvensi merupakan keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar utangnya kepada seluruh kreditur sebagai pemberi pinjaman. Hal ini sesuai dengan faktor pemberian opini audit *going concern* dalam buku Arens et al. (2017) dan Agoes (2018) yang menyebutkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan hingga memberikan opini audit *going concern*. Insolvensi terjadi apabila nilai utang yang dimiliki lebih besar daripada aset atau kekayaan yang dimiliki.

Perusahaan mengalami insolvensi apabila tidak dapat membayar seluruh krediturnya, bukan hanya terhadap satu kreditur. Insolvensi perusahaan dapat terdeteksi dengan melakukan penjumlahan semua utang perusahaan kepada semua jenis krediturnya, lalu membandingkannya dengan total harta kekayaan (aset) perusahaan untuk mengetahui apakah jumlah utang membesar atau mengecil dari jumlah utang seluruhnya (Sjahdeini, 2016). Insolvensi muncul ketika perusahaan tidak memiliki aset yang memadai untuk menutup seluruh utangnya, atau tidak mampu membayar utang ketika jatuh tempo.

### 2.2.3 Opini Audit

Pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dari pemeriksaan audit terdapat pada laporan audit bagian opini audit. Menurut Standar Audit 200, tujuan audit adalah untuk meningkatkan keyakinan para pengguna laporan keuangan perusahaan melalui pernyataan opini auditor mengenai apakah laporan keuangan tersebut telah disusun secara material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Lembaran opini berisi tanggung jawab auditor, dimana auditor memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan dan merupakan tanggung jawab perusahaan (Agoes, 2018).

Berdasarkan SA 700 dan SA 705, opini audit terbagi menjadi dua yaitu opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasian. Opini tanpa modifikasian terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, opini ini diberikan apabila auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Opini dengan modifikasian diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan mengandung salah saji material dan tidak adanya bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan terbebas dari kesalahan dalam penyajian (Agoes, 2018). Opini dengan modifikasian terbagi menjadi tiga yaitu (1) opini wajar dengan pengecualian, (2) opini tidak wajar, dan (3) opini tidak memberikan pendapat.

Dalam PSA 29 paragraf 11 huruf d, keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit. Hal tersebut dilakukan untuk menginformasikan hasil auditnya kepada para pengguna laporan keuangan. Namun, auditor mungkin saja gagal dalam memberikan opini mengenai adanya indikasi kebangkrutan dalam suatu perusahaan dalam beberapa tahun mendatang, hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami keadaan pada posisi ambang batas antara bangkrut dengan kelangsungan usahanya (misalnya, sedang dalam merestrukturisasi utang) (McKeown, Mutchler, & Hopwood, 1991). Hal ini dapat terjadi karena perusahaan akan sulit melakukan kegiatan operasionalnya sehingga auditor tidak mendapat bukti audit yang cukup untuk memberikan opini.

#### 2.2.4 *Going Concern*

Standar Audit 570 mengasumsikan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) ialah apabila suatu entitas dapat mempertahankan bisnisnya untuk masa depan yang dapat diprediksi. Auditor memeriksa kondisi keuangan dalam suatu perusahaan harus memutuskan hal-hal penting yang akan disebutkan dalam laporan audit, salah satunya adalah mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya (*going concern*) (Lenard, Alam, & Booth, 1998). Menurut Altman dan McGough (1974), masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yaitu (1) masalah keuangan berupa defisiensi likuiditas, kekurangan ekuitas, utang dibayar tidak tepat waktu, kesulitan mendapatkan bantuan dana, serta (2)

masalah operasi meliputi kerugian bisnis secara terus menerus, tingkat pendapatan meragukan, kegiatan operasi tencam, serta lemahnya pengendalian operasional.

Opini audit *going concern* ialah opini yang diberikan oleh auditor berupa paragraf penjelas mengenai kelangsungan usaha perusahaan di tahun yang akan datang apakah mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (Aprinia, 2016). Laporan audit dengan opini *going concern* mengindikasikan bahwa auditor menilai perusahaan memiliki resiko untuk tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan layak berdasarkan *going concern*, dan mengungkapkan dasar pemberian *going concern* memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). Singkatnya, auditor memberikan opini *going concern* sebagai bentuk tanggung jawab atas evaluasi operasional perusahaan apakah akan berlanjut atau tidak.

Standar Audit 570 menjelaskan bahwa auditor mengumpulkan informasi atas kondisi atau peristiwa tertentu yang dapat mengindikasikan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu, yaitu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan diaudit.

Terdapat beberapa faktor yang mampu menimbulkan keraguan auditor mengenai kalangsungan hidup perusahaan, yaitu (Arens et al., 2017):

- a. Kerugian operasional berulang yang signifikan atau kekurangan modal kerja.

- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo.
- c. Kejadian-kejadian di luar kendali perusahaan yang tidak diasuransikan.
- d. Proses hukum atau hal serupa yang membahayakan perusahaan untuk beroperasi.

Auditor harus mempertimbangkan kondisi ekonomi yang mempengaruhi operasional perusahaan, mempertimbangkan pendapatan, kemampuan perusahaan dalam membayar utang, serta tingkat likuiditas yang dibutuhkan di masa depan untuk memberikan opini *going concern* pada laporan audit (Lenard et al., 1998).

### 2.2.5 *Financial Distress*

*Financial distress* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dalam suatu periode. *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam gulung tikar. *Financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum perusahaan tersebut dinyatakan pailit (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018). Jostrant (2007) berpendapat bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* biasanya membutuhkan opini *going concern* untuk memperbaiki aset serta liabilitas mereka.

*Financial distress* berhubungan erat dengan kondisi krisis likuiditas perusahaan. *Financial distress* didefinisikan sebagai keadaan dimana perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ukuran perusahaan, *profit*, dan aset yang dimilikinya (Jostarndt, 2007). Dengan menurunnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang ditambah dengan arus kas operasional yang tidak memadai, perusahaan mengalami masalah likuiditas yang parah, dan berakibat mempengaruhi solvabilitasnya. *Financial distress* dapat diprediksi apabila perusahaan mengalami beberapa peristiwa, diantaranya adalah kondisi kas yang menunjukkan angka minus, rasio keuangan buruk, perusahaan tidak mampu membayar utang pada saat jatuh tempo (Saputra & Kustina, 2018). Hal tersebut dapat diketahui pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit dan dapat mempengaruhi pemilik perusahaan serta manajemen dalam membuat keputusan di masa yang akan datang. Luciana (2004) menggambarkan keadaan *financial distress* sebagai keadaan dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama bertahun-tahun secara berturut-turut hingga harus mengalami delisted. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan mengalami gagal bayar utang dan melakukan negosiasi ulang dengan kreditur (Kahya & Theodossiou, 1999). Penggunaan utang yang semakin tinggi akan memberikan peluang yang besar terjadinya *financial distress* karena tingginya utang akan meningkatkan biaya beban bunga dan probabilitas penurunan pendapatan yang akan menyebabkan kebangkrutan.

*Financial distress* diukur menggunakan *Altman Z-Score* yang diformulasikan oleh Edward. I Altman, formula ini digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Jika  $Z\text{-Score} > 3,00$  maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*, dan jika dibawah 3,00 maka perusahaan mengalami *financial distress*. Altman dan McGough (1974) menyimpulkan bahwa menggunakan rasio keuangan dalam model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat 82% dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Model *Revised Altman* atau yang lebih dikenal dengan *Z-Score model* tersebut disarankan untuk digunakan sebagai alat bantu auditor dalam memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Model ini menggunakan rasio keuangan merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar (Altman & McGough, 1974).

### 2.2.6 *Current Ratio*

Likuiditas berhubungan dengan kewajiban perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sugiono & Untung, 2009). Menurut Munawir (2010), likuiditas ialah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu, apabila dapat dipenuhi maka perusahaan dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya jika

perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya, namun apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo maka perusahaan dalam keadaan “likuidasi”.

Likuiditas perusahaan diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau kewajibannya kepada para kreditur dengan menggunakan aset atau aktiva lancar yang dimilikinya (Aprinia, 2016).

Rasio ini memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu manajemen, diantaranya (Ross, Westerfield, & Jordan, 2009):

1. Membantu manajemen dalam mengelola utang lancar dan aset lancarnya.
2. Sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.
3. Analisis posisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek.
4. Mengetahui ketersediaan kas dan aset lancar lainnya dalam menjamin utang jangka pendeknya

*Current ratio* dihitung dengan membandingkan current asset dengan current liabilities. Atau dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari rumus diatas dapat disimpulkan apabila aktiva lancar yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka kemampuan perusahaan dalam

membayar utang juga semakin tinggi dan membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat.

### 2.2.7 *Rasio Leverage*

Perusahaan membutuhkan pendanaan dari pihak internal dan eksternal untuk mengembangkan perusahaan agar dapat bersaing. Sumber dana perusahaan harus dikelola dengan baik dan penuh hati-hati, karena masing-masing sumber pendanaan mengandung kewajiban perusahaan dalam pertanggung jawaban untuk mengembalikan kepada para pemilik dana atau kreditur (Rahman & Siregar, 2012). Selain itu, perusahaan yang tidak dapat mengelola utangnya dengan baik akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal (Kuswadi, 2006).

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio *leverage* penting untuk menganalisis tingkat utang yang dimiliki perusahaan serta digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk membayar utang baik dalam jangka panjang ataupun pendek (Sugiono & Untung, 2009). Apabila perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk melunasi kewajibannya, maka perusahaan dalam keadaan *insovable*.

Rasio *leverage* memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kewajiban perusahaan, antara lain (Ross et al., 2009):

1. Mengetahui jumlah utang yang ditanggung perusahaan khususnya utang jangka panjang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan pada aset yang dimiliki perusahaan.
3. Menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban tetapnya termasuk dalam angsuran maupun bunga.
4. Untuk mengetahui seberapa cepat kewajiban jangka panjang dapat dilunasi.

Rasio *leverage* menunjukkan tingkat utang yang digunakan sebagai sumber dari pembiayaan operasional perusahaan, apabila aset yang dimiliki lebih kecil daripada utang atau kewajibannya, maka perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan (Wulandari, 2014). Rasio *leverage* diukur menggunakan debt ratio. Semakin kecil debt ratio suatu perusahaan, menunjukkan perusahaan memiliki utang yang semakin kecil juga, sehingga risiko gagal bayar dalam melunasi utangnya semakin rendah (Yuliyani & Erawati, 2017). Debt ratio terbagi menjadi dua yaitu *debt to assets ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), tergantung pada pembandingan dalam mengukurnya.

#### 2.2.8 *Debt to assets ratio* (DAR)

Aset digunakan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya karena diyakini nilai ekonominya dapat berkembang dan dapat memberikan manfaat di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan penting untuk mengatur asetnya secara baik agar nilainya tidak mengalami penurunan.

Pengaturan aset secara baik dapat dilakukan dengan menghitung *Debt to assets ratio* (DAR) perusahaan.

*Debt to assets ratio* (DAR) atau yang sering disebut dengan rasio utang terhadap aset, menunjukkan tingkat utang dibandingkan dengan aset perusahaan. DAR membandingkan utang yang dimiliki perusahaan dengan asetnya. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang yang berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015). Semakin besar utang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam kemampuan membayarnya, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidup perusahaan karena akan meningkatkan resiko perusahaan dalam hal membayar utang dan bunganya (Rudyawan & Badera, 2009).

*Debt to assets ratio* (DAR) dinilai dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Atau dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\text{Debt to assets ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan apabila total kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka solvabilitas perusahaan semakin rendah dan membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi buruk.

### 2.2.9 *Debt to equity ratio (DER)*

Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap modal atau *Debt to equity ratio* (DER) untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang diperoleh. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan modal yang dimilikinya (Sugiono & Untung, 2009). Menurut Zimmerer and Scarborough (2009), Rasio DER mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup kewajibannya terhadap kreditur maupun pemilik, apabila perusahaan mengalami likuidasi.

*Debt to equity ratio* menunjukkan besarnya persentase antara total utang dengan total modal perusahaan. Total utang merupakan total dari kewajiban, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan modal perusahaan merupakan total modal saham yang disetor ditambah laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Robert Ang (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi DER menggambarkan semakin besar jumlah total utang yang dimiliki dibandingkan total modal sendiri, sehingga semakin besar resiko perusahaan terhadap para kreditur.

*Debt to equity ratio* dinilai dengan membandingkan total liabilities dengan total ekuitas. Atau dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan apabila total kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka resiko keuangan perusahaan terhadap pembayaran utang juga semakin tinggi dan

membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat.

#### 2.2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai pengaruh kemampuan perusahaan dalam membayar utang terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dilakukan dengan menggunakan variabel dan periode penelitian yang berbeda. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum oleh peneliti:

1. Penelitian Haryanto (2019) mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini *Going concern*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*, kemudian, rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dan membuktikan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Terakhir, rasio pasar terbukti berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*.
2. Penelitian Minerva et al. (2020) mengenai “Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Audit Lag Terhadap

Opini Audit *Going concern*". Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 dengan variabel independen kualitas audit, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan audit lag. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan *debt to assets ratio* dan *audit lag* tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

3. Penelitian Simamora & Hendarjatno (2019) mengenai "*The Effect of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, dan Leverage to the Going concern Audit Opinion*". Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara audit tenure, *audit lag*, rasio likuiditas dengan pemberian opini audit *going concern*. *Opinion shopping* dan *leverage* (dalam penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio*) berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

4. Penelitian Purba & Nazir (2019) mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going concern*". Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, rasio

likuiditas tidak terbukti berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Namun kualitas audit serta rasio solvabilitas (*debt to asstes ratio*) terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*.

5. Penelitian Aprinia (2016) mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Opini *Going concern*”. Penelitian ini menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini membuktikan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*. Rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor tidak terbukti berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

6. Penelitian Listantri & Mudjiyanti (2016) mengenai “Analisis Pengaruh *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian ini menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Kedua, ukuran perusahaan juga terbukti tidak berpengaruh terhadap opini

*going concern*. Ketiga, rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*. Terakhir, rasio profitabilitas memiliki hubungan yang negatif terhadap opini *going concern*.

### 2.3. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pendapat yang sifatnya sementara.

Hipotesis dalam penelitian dikembangkan menggunakan teori yang relevan serta logis dan mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berikut adalah pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 2.3.1 Pengaruh *Financial distress* Terhadap Pemberian Opini Auditor

##### *Going concern*.

*Agency Theory* relevan dalam menjelaskan pengaruh *financial distress* terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*. Teori agensi berarti manajemen perusahaan (agen) lebih mengetahui informasi mengenai operasional daripada *shareholder* (prinsipal). Adanya *agency conflict* berupa perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan adanya *financial distress*. Hal ini terjadi apabila manajer dan prinsipal memiliki hubungan yang buruk sehingga manajer menganggap bahwa tanggung jawab atas keberhasilan perusahaan bukanlah miliknya, maka manager akan melakukan tugasnya bukan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan melainkan hanya bekerja

untuk sekedar memperoleh gaji. Terjadinya *financial distress* juga dapat diperkuat ketika auditor tidak dapat mendeteksi adanya *financial distress* pada saat pemeriksaan keuangan perusahaan di tahun sebelumnya karena belum memahami laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga perusahaan terlambat mendeteksi bahwa kondisi keuangan menurun.

*Financial distress* merupakan indikator perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, karena hal ini ditandai dengan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan laba penjualan dan rugi selama bertahun-tahun dan secara terus-menerus. Resiko kebangkrutan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang buruk dan dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan tidak akan mengalami fase *financial distress* apabila manajemen mampu mengantisipasi dan membuat strategi mengenai kondisi keuangan untuk menghadapi kebangkrutan jika kondisi tersebut benar-benar terjadi (Wijaya, 2011).

Auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dan tidak mengalami *financial distress* (Januarti & Fitrianasari, 2008). Singkatnya, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendapatkan keraguan atas kemampuan usahanya dari auditor. Penelitian Yuliyani & Erawati (2017), Listantri & Mudjiyanti (2016), dan Nugroho et al. (2018) membuktikan bahwa perusahaan dengan *financial distress* yang dinilai dengan menggunakan *Altman Z-Score* akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan semakin rendahnya nilai Z-

Score maka kemungkinan perusahaan dalam menerima opini *going concern* semakin besar.

Berdasarkan penjabaran teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan *financial distress* dengan pemberian opini *going concern*, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H1: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

### 2.3.2 Pengaruh *Current ratio* Terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*.

*Agency Theory* relevan dalam menjelaskan pengaruh *current ratio* terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*. Pihak ketiga yang bersifat independen dibutuhkan dengan tujuan untuk mengurangi adanya *agency conflict*. Auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang akan memutuskan apakah perusahaan layak untuk mendapatkan opini audit *going concern* berdasarkan informasi yang diberikan oleh manajemen.

Informasi mengenai utang dan aset lancar yang diberikan oleh manajemen merupakan salah satu acuan auditor dalam memberikan opini yang nantinya akan dilaporkan kepada para prinsipal perusahaan.

*Current ratio* dihitung untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. *Current ratio* digunakan untuk menghitung likuiditas perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan

yang memiliki likuiditas yang rendah membuktikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu yang rendah (Sugiono & Untung, 2009). Hal tersebut menyebabkan tingginya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian Haryanto (2019) dan Aprinia (2016) membuktikan bahwa peningkatan *current ratio* berbanding lurus dengan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin besar maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Nugroho et al., 2018).

Berdasarkan penjabaran teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan *current ratio* dengan pemberian opini *going concern* sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H2: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

### **2.3.3 Pengaruh *Debt to assets ratio* Terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*.**

*Agency Theory* relevan dalam menjelaskan pengaruh *debt to assets ratio* terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*. Perbedaan

kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana perusahaan, salah satunya terhadap akun utang dan asetnya. Auditor sebagai pihak ketiga ditunjuk oleh perusahaan dengan tujuan mencegah adanya konflik tersebut. Opini audit yang dihasilkan oleh auditor akan menjadi jalan keluar adanya kesalahpahaman antara agen dan prinsipal dalam membuat keputusan, terutama dalam membayar utang perusahaan.

*Leverage* atau solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya yang jatuh tempo, hal tersebut diukur dengan membandingkan total utang (baik utang jangka panjang maupun jangka pendek) dengan total aktiva atau aset jangka panjang dan jangka pendek yang dimilikinya, sering disebut dengan *Debt to assets ratio* (DAR). DAR membandingkan utang yang dimiliki perusahaan dengan asetnya. Artinya, rasio ini menghitung berapa besar dana dari keseluruhan yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan utang (Hani, 2015). Perusahaan harus dapat mengelola asetnya baik yang berwujud maupun tidak, demi menentukan risiko yang mungkin terjadi dan solvabilitasnya (Priharto, 2019).

Aset mencerminkan kekayaan perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai atau jaminan atas kewajibannya. Semakin kecil aset yang dimiliki perusahaan daripada utang yang dimilikinya, maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan (Yuliyani & Erawati, 2017). Hal itu menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup

perusahaan hingga menerbitkan opini *going concern*. Semakin kecil DAR yang dihasilkan, maka utang dan risiko gagal bayar utang yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya (Hani, 2015).

Penelitian Minerva et al. (2020) dan Purba & Nazir (2019) menguji pengaruh *leverage* dengan menggunakan *Debt to assets ratio* (DAR) terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan DAR yang semakin tinggi akan menunjukkan rendahnya kinerja keuangan perusahaan, sehingga hal tersebut menimbulkan keraguan auditor terhadap kelangsungan perusahaan, lalu memberikan opini *Going concern*.

Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan *Debt to assets ratio* dengan pemberian opini *going concern*, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H3: *Debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

#### 2.3.4 Pengaruh *Debt to equity ratio* Terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*.

Agency Theory relevan dalam menjelaskan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap Pemberian Opini Auditor *Going concern*. Auditor sebagai pihak ketiga bertujuan memberikan opini audit *going concern* untuk mencegah adanya *agency conflict*. Hal tersebut dapat dideteksi melalui kemampuan perusahaan dalam membayar utang terhadap ekuitas yang dimiliki berdasarkan informasi yang diperoleh dari manajemen (agen).

Keputusan auditor dalam pemberian opini yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan akan sangat berpengaruh dalam keputusan manajemen di masa depan hingga dapat dipertanggungjawabkan kepada prinsipal.

Dalam menghadapi persaingan, perusahaan memerlukan pendanaan untuk dapat memenuhi hal tersebut (Rahman & Siregar, 2012). Dana tersebut dapat diperoleh dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Maka dari itu, perusahaan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengelolanya dengan baik, karena pihak perusahaan harus mengembalikan dana tersebut pada saat jatuh tempo, sesuai dengan perjanjian. Hal tersebut dapat dicegah dengan menghitung *Debt to equity ratio* (DER).

*Debt to equity ratio* (DER) diukur dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimilikinya. Artinya, rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang terhadap modalnya (Haryanto, 2019). Auditor akan melihat pendanaan perusahaan apakah lebih banyak dari utang atau modal, sehingga auditor dapat mengetahui apakah perusahaan terdapat keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Apabila utang perusahaan lebih banyak dari pada modalnya, maka auditor akan memberikan persepsi *going concern* karena perusahaan menuju ke kebangkrutan.

Penelitian Listantri & Mudjiyanti (2016) dan Aprinia (2016) yang membuktikan bahwa semakin besar DER yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan rendahnya kualitas kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan timbulnya resiko yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan, maka dari itu pemberian opini *going concern* juga semakin besar peluangnya. Tingginya DER menggambarkan tingginya resiko keuangan perusahaan (Petronela, 2004). Jadi, semakin besar *Debt to equity ratio* yang dihasilkan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan teori-teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan *Debt to equity ratio* dengan pemberian opini *going concern*, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H4: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

#### 2.4. Rerangka Teoritis

Koherensi antar variabel-variabel dalam penelitian ini akan diuraikan dan ditampilkan dalam uraian kerangka pemikiran berikut.

Kondisi keuangan buruk dan perusahaan yang *incolven* sering menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan, sehingga hal ini menjadi perhatian bagi auditor. Kasus yang telah terjadi pada waktu dekat ini, misalnya pada perusahaan PT Nyonya Meneer dan PT Asia Paper Mills sebagai contoh perusahaan manufaktur yang pailit karena kasus

gagal bayar utang. Salah satu cara mengetahui perusahaan dalam kondisi krisis keuangan adalah dengan hasil laporan audit *going concern*. Salah satu hal yang sering menyebabkan perusahaan gagal bayar adalah kinerja pengelolaan keuangan yang buruk terutama dalam hal aset, modal, dan perhitungan resiko yang akan dihadapi perusahaan dalam mengambil sumber pendanaan.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan terutama mengenai kemampuan membayar utang adalah melalui opini auditor, maka pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai penggunaan jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yaitu UU no.5 tahun 2011, PP nomor 20 tahun 2015, dan PMK no. 154-155 tahun 2017. Penelitian Januarti (2009) dinyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun, hal tersebut tersebut kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani & Erawati (2017), penelitian Listantri & Mudjiyanti (2016), serta Nugroho et al. (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif *financial distress* terhadap pemberian opini *going concern*.

Selain *financial distress*, *current ratio* dapat menjadi salah satu ukuran kondisi keuangan perusahaan. *Current ratio* memiliki fungsi untuk mengetahui ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menjamin utang jangka pendeknya. Kasmir (2013) menunjukkan bahwa *current ratio* merupakan ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi

perusahaan. Penelitian Purba & Nazir (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprinia (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*. Penelitian Haryanto (2019) juga menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi mampu mempengaruhi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah *Debt to assets ratio* dan *Debt to equity ratio*. Kedua rasio ini mengukur tingkat utang perusahaan yang dibiayai dengan aset dan modalnya. Ang (1997) berpendapat bahwa *Debt to assets ratio* dan *Debt to equity ratio* akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian Simamora & Hendarjatno (2019), penelitian Purba & Nazir (2019), serta penelitian Minerva et al. (2020) membuktikan bahwa *Debt to assets ratio* menunjukkan pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*, hal ini sedikit bertolak belakang dengan penelitian Aprinia (2016) yang membuktikan bahwa *Debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif namun tidak begitu signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019) dinyatakan bahwa *Debt to equity ratio* tidak terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Hendarjatno (2019) yang menunjukkan

bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

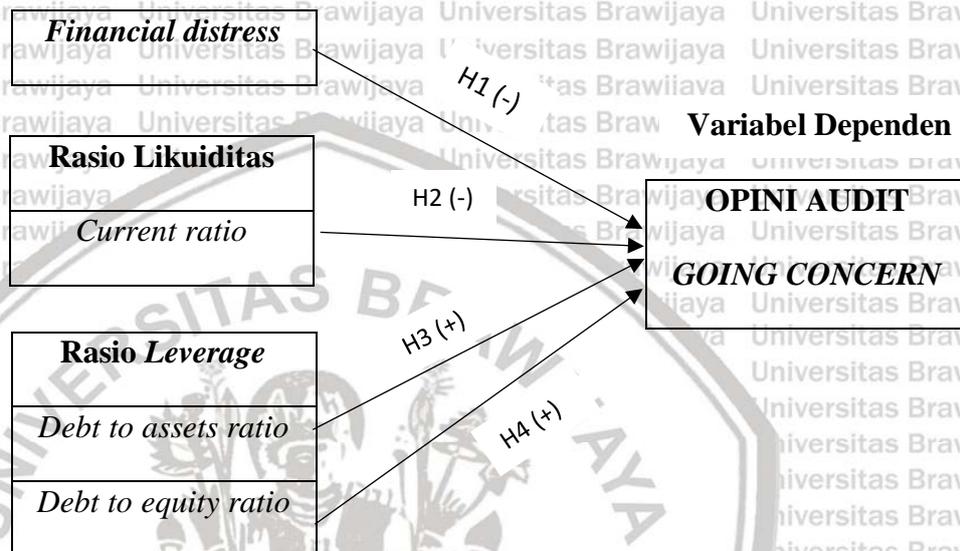
Penerapan teori agensi (*Agency theory*) relevan dengan hubungan variabel dependen dan variabel independen penelitian ini. *Asymmetry information* dan perbedaan kepentingan antar agen dengan principal dapat dicegah dengan konsep teori keagenan. Auditor berfungsi untuk mengevaluasi kinerja keuangan sehingga mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi, karena laporan audit yang dihasilkan dapat digunakan sebagai mediasi antara agen dengan prinsipal. Opini audit yang diterbitkan akan meyakinkan prinsipal atas informasi laporan keuangan tidak mengalami bias dan bebas dari salah saji material. Salah satu opini penting yang diberikan dan mempengaruhi keputusan para prinsipal adalah opini *going concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil *Financial distress*, *Current ratio*, *Debt to assets ratio* dan *Debt to equity ratio* sebagai variabel independen serta opini *going concern* sebagai variabel dependen. Peneliti menggunakan pengukuran *Z-score model* dalam penelitian ini. Peneliti juga memfokuskan pada rasio yang berhubungan kemampuan perusahaan dalam membayar utang untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya.

## 2.5. Gambar dan Bagan Rerangka Teoritis

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going concern* sedangkan variabel independennya adalah *Financial distress*,

*Current ratio, Debt to assets ratio, Debt to equity ratio*). Adapun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan pada model berikut ini:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, populasi dan sampel sangat penting untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam meneliti. Populasi diartikan sebagai kelompok manusia, kejadian, atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti sehingga ingin melakukan investigasi serta mengambil kesimpulan terhadapnya (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019.

Dengan adanya keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, penelitian ini dilaksanakan dengan cara sampling, yaitu hanya mengambil sebagian dari populasi untuk diteliti. Sampel ialah bagian dari sampel yang akan diambil kesimpulannya dan mewakili sebuah populasi (Sekaran & Bougie, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penyampelan yang dilakukan dengan memberikan karakteristik tertentu pada sampel yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan beberapa karakteristik pada sampel, sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
3. Menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit oleh auditor independen.

4. Laporan keuangan disajikan dengan mata uang rupiah.
5. Perusahaan mendapatkan laporan audit opini *going concern* setidaknya satu kali pada masa periode penelitian.

### 3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

Sumber penelitian merupakan subjek dari penelitian di mana data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dihimpun dengan metode dokumentasi.

#### 3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder. Data sekunder ialah data yang telah dihimpun oleh pihak lain dan dipublikasi kepada masyarakat pengguna jasa (Yulianto, Maskan, & Utaminingsih, 2018).

Sumber data sekunder berasal dari catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, internet, dan lainnya. Pengambilan data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah diaudit oleh auditor independen serta terdaftar pada situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data, mencatat atau mengambil data yang sudah tersedia dalam arsip (Djaali, 2020). Peneliti akan mendokumentasikan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu pemberian Opini Audit *Going concern*, sedangkan variabel independennya adalah *Financial Distress*, *Current ratio*, *Debt to assets ratio*, dan *Debt to equity ratio*.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang di pengaruhi, atau menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pemberian opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* diterbitkan oleh auditor untuk menilai apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu kode 1 untuk laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan kode 0 untuk yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Letak opini audit *going concern* terdapat di bagian laporan auditor independen pada opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan yang berisi keraguan kelangsungan usaha perusahaan.

#### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen ialah variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada variabel dependen, baik berpengaruh negatif maupun

positif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio*.

### 3.3.2.1 *Financial Distress*

Financial distress diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman* (1993), dikenal dengan istilah *Z-Score Model*. Formula ini dikembangkan untuk mendeteksi adanya kebangkrutan pada periode sebelum perusahaan tersebut dinyatakan benar-benar mengalami kebangkrutan. Perhitungan *Z-score* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z' = 0,717 Z_1 + 0,874 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Keterangan:

$Z'$  = *Z-Score revised Altman Model*

$Z_1$  = *net working capital / total asset*

$Z_2$  = *retained earning / total asset*

$Z_3$  = *earnings before interest and taxes / total asset*

$Z_4$  = *book value of equity / book value of debt*

$Z_5$  = *sales/total asset*

Kategori:

Apabila  $Z' > 2,9$  = Zona “aman”

Apabila  $Z' < 1,23$  = Zona “*distress*”

### 3.3.2.2 *Current ratio*

*Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat

waktu dengan menggunakan kas yang dimilikinya. *Current ratio* diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Atau dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3.3.2.3 *Debt to assets ratio*

*Debt to assets ratio* mengukur besar aset perusahaan, baik yang berjangka pendek ataupun jangka panjang, yang dibiayai oleh utang.

Caranya dengan membandingkan antara total utang dan total aset. Ratio ini digunakan sebagai pengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. *Debt to assets ratio* dapat dilihat pada rumus berikut

ini:

$$\text{Debt to assets ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

### 3.3.2.4 *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya terhadap modal sendiri apabila perusahaan mengalami likuidasi. *Debt to equity ratio* mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dengan membandingkan total utang dengan total modal perusahaan. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

## 3.4 Model Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen akan dianalisis dan diuji melalui beberapa tahap. Berikut adalah model analisis data dan pengujian hipotesis yang akan dilakukan oleh Peneliti:

#### 3.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diartikan sebagai menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah dihimpun apa adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017).

Analisis deskriptif adalah analisis statistik yang disertai perhitungan dan menggambarkan secara umum karakteristik dari masing-masing variabel penelitian untuk memperjelas karakteristik dari suatu data dilihat dari rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2013).

Penelitian statistik deskriptif merupakan salah satu transformasi data berbentuk tabulasi supaya mudah dipahami dan diinterpretasikan.

#### 3.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi diantara variabel independen atau tidak terdapat multikolinearitas. Variabel independen yang saling berkorelasi akan menunjukkan bahwa variabel-variabel tidak orthogonal (tegak lurus).

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* (Ghozali, 2013). Nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10 menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan

adanya multikolinearitas, namun apabila nilai  $VIF > 10$  atau nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka terdapat masalah multikolinearitas dalam variabel penelitian.

### 3.4.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan periode  $t-1$  (periode sebelumnya) terdapat korelasi. Kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen diterangkan dengan menggunakan uji autokorelasi.

Apabila terjadi autokorelasi dalam model regresi, menyebabkan koefisien yang dihasilkan kutang aktual. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, untuk penelitian dengan  $\alpha=0,05$ , empat variabel independen, dan 36 data penelitian, model regresi dinyatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* berkisar 1,24 sampai 1,72.

### 3.4.4. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan oleh peneliti karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dikotomi, yaitu hanya terdiri dari dua nilai, yaitu angka 0 dan 1 (*dummy*). Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi karena pada regresi logistik skala pada variabel independen adalah campuran (Ghozali, 2011). Oleh karena itu, tidak diperlukan asumsi normalitas dan asumsi klasik data pada variabel independennya. Model regresi logistik untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan dan insolvensi perusahaan terhadap pemberian opini audit *going*

*concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{GC}{1-GC}\right) = \beta_0 + \beta_1 FD + \beta_2 CA + \beta_3 DAR + \beta_4 DER$$

Keterangan:

GC: Variabel *dummy* yang diberi kode:

- “1” untuk laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern*.
- “0” untuk laporan keuangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

$\beta_0$ : konstanta

$\beta$ : koefisien regresi

FD: Financial Distress

CA: Current Assets

DAR: Debt to Assets Ratio

DER: Debt to Equity Ratio

#### 3.4.2.1. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test)

Uji kelayakan keseluruhan model berguna untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen dalam regresi logistik, sebagaimana pada uji F pada regresi linier.

*Overall Fit Model Test* dilakukan dengan menggunakan uji LL atau *Log Likelihood*. Nilai L berada di antara nilai 0 dan 1, oleh karena itu nilai Log L adalah negatif. Uji ini membandingkan nilai  $-2LL$  dengan memasukkan konstanta (*block 0*) dan  $-2LL$  dengan memasukkan

konstanta variabel independen (*block 1*). Apabila nilai  $-2LL$  (*block 0*)  $>$   $-2LL$  (*block 1*) maka menunjukkan model regresi baik.

#### 3.4.2.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau menjelaskan seberapa jauh variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke's R Square* digunakan dalam melakukan uji koefisien determinasi. Menurut (Ghozali, 2011), nilai *Nagelkerke's R Square* sama seperti nilai  $R^2$  pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari nilai *cox and snell R Square*, dan memiliki nilai yang bervariasi dari 0 hingga 1. Untuk mengukur nilai *Nagelkerke's R Square*, harus membagi nilai *cox and snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau lemah. Sedangkan jika nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati 1, maka pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen kuat.

#### 3.4.2.3. Uji Kelayakan Model Regresi

Regresi logistik membutuhkan sebuah penilaian untuk mengetahui seberapa layak hasil regresi logistik. Hal ini dilakukan dengan melakukan uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan

untuk menguji data empiris sesuai dengan model sehingga dikatakan *fit*.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan sehingga model ditolak karena tidak dapat memprediksi hasil. Sedangkan apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0.05, berarti model mampu memprediksi hasil dan cocok dengan data observasinya.

#### 3.4.2.4. Uji Koefisien Regresi

Setelah melakukan uji kelayakan, selanjutnya dilakukan uji koefisien regresi dengan menggunakan Uji Wald. Uji Wald dalam regresi logistik menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Wald terhadap nilai *chi square* dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha=5\%$ ). Apabila nilai  $p\text{-value} < 5\%$  dan nilai statistik  $Wald > chi\ square$  maka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 3.4.2.5. Omnibus Tests of Model Coefficients

Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* berfungsi untuk mengetahui pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak atau bersama-sama. Jika nilai  $sig. < 0,05$  maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai  $sig. > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 sebanyak 144 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Proses penentuan sampel ditunjukkan dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

#### Tahapan Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019	523
Perusahaan bukan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	(379)
Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	144
Kriteria Sampel:	
1. Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> di BEI dalam periode penelitian (2017-2019).	0
2. Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan setidaknya sekali dalam periode penelitian	(4)
3. Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit	(2)

4. Penyajian laporan keuangan tidak menggunakan kurs rupiah (Rp).	(26)
5. Perusahaan tidak mendapatkan opini audit <i>going concern</i> setidaknya sekali pada tahun 2017-2019.	(100)
Jumlah perusahaan sampel penelitian	12
Tahun Penelitian (2017-2019)	3
Jumlah Sampel Perusahaan Total Selama Penelitian (12*3)	36

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 berjumlah 144 perusahaan. Dari 144 perusahaan manufaktur tersebut terdapat 132 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk penelitian ini.

Oleh karena itu, perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian adalah 12 perusahaan. Total data dijadikan sampel adalah 12 perusahaan dikalikan 3 tahun penelitian berjumlah 36 perusahaan.

Sampel dalam penelitian yang berjumlah 12 perusahaan manufaktur dalam periode penelitian selama 3 tahun dapat dilihat pada tabel 4.2 sesuai dengan nama perusahaan serta kode yang terdaftar di BEI.

**Tabel 4.2**

**Daftar Nama Perusahaan Sampel**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk.
2.	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.

3.	BRNA	PT Berlina Tbk.
4.	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk.
5.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk.
6.	HDTX	PT Pansia Indo Resources Tbk.
7.	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk.
8.	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
9.	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk.
10.	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.
11.	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.
12.	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berdasarkan hasil seleksi 2017-2019

Pada tabel 4.3 di bawah ini dapat diketahui bahwa melalui metode *purposive sampling*, sampel yang terpilih terdiri dari 3 sektor industri. Perusahaan yang paling banyak dijadikan sampel penelitian berasal dari sektor Industri Dasar dan Kimia yaitu sebesar 58%.

**Tabel 4.3**

**Distribusi Sampel Berdasarkan Sektor Industri**

No.	Jenis Industri	Frekuensi	Presentase
1	Industri Dasar dan Kimia	7	58%
2	Industri Barang Konsumsi	2	17%
3	Aneka Industri	3	25%
Jumlah		12	100%

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian opini audit *going concern*, dilihat dari laporan audit yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* mengindikasikan adanya keraguan kelangsungan usaha perusahaan maka akan

diberi nilai 1. Untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* maka diberi nilai 0. Klasifikasi pemberian opini audit *going concern* dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**

**Hasil Klasifikasi Pemberian Opini Audit *Going concern***

No.	Tahun	Perusahaan	Variabel Dummy
1	2019	PT FKS Food Sejahtera (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
2	2019	PT Alumindo Light Metal Industry (Persero) Tbk.	0
	2018		0
	2017		1
3	2019	PT Berlina (Persero) Tbk.	0
	2018		0
	2017		1
4	2019	PT Central Proteina Prima (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
5	2019	PT Eterindo Wahanatama (Persero) Tbk.	0
	2018		0
	2017		1
6	2019	PT Panasia Indo Resources (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
7	2019	PT Intikeramik Alamasri Industri (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
8	2019	PT Jakarta Kyoei Steel Works (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
9	2019	PT Langgeng Makmur Industri (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1

10	2019	PT Asia Pacific Investama (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
11	2019	PT Sunson Textile Manufacturer (Persero) Tbk.	1
	2018		1
	2017		1
12	2019	PT Yanaprima Hastapersada (Persero) Tbk.	0
	2018		1
	2017		0

Jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* selama periode 2017-2019 adalah sebanyak 28 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* adalah 8 perusahaan dengan total sampel 36 perusahaan.

#### 4.2 Hasil Uji Data Penelitian

Data yang telah didapatkan menggunakan metode *purposive sampling*, selanjutnya diolah dengan SPSS 24. Berdasarkan pengujian data menggunakan regresi logistik, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

##### 4.2.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 39 data yang merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
--	---	---------	---------	------	----------------

Opini Audit Going Concern	36	0	1	,78	,422
Financial Distress	36	-11,05	1,97	-,9161	2,74890
Current Ratio	36	,02	3,21	,9001	,80455
Debt to Assets Ratio	36	,33	3,74	1,1527	,88086
Debt to Equity Ratio	36	-10,36	786,93	23,9211	130,92166
Valid N (listwise)	36				

### Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

1. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap Opini Audit *Going concern* (Y)

menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,78 serta standar deviasi 0,422. Nilai rata-rata bernilai 0,78 menunjukkan bahwa pemberian opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih banyak didapatkan oleh perusahaan, dari 36 sampel yang diteliti. Dari 36 sampel data yang berasal dari 12 perusahaan, terdapat 28 data yang mendapatkan opini audit *going concern*, dan 8 data tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

2. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap perhitungan *Financial distress*

(FD) menunjukkan nilai maksimum sebesar 1,97 dan nilai minimum -11,05, rata-rata menunjukkan nilai -0,9161 dengan standar deviasi 2,749. Nilai rata-rata -0,9161 menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini lebih banyak mengalami zona distress karena berada pada  $Z' < 1,23$ .

3. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap perhitungan

*Current ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum 3,21, dengan rata-rata sebesar 0,841 dan standar deviasi 0,805.

Nilai rata-rata 0,9001 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dapat

membayar utang lancar dengan aset lancarnya pada sampel penelitian ini adalah sebesar 90,01%.

4. Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap perhitungan *Debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 3,74, rata-rata sebesar 1,153 dengan standar deviasi 0,881. Nilai rata-rata sebesar 1,153 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pada sampel penelitian ini memiliki rata-rata dalam membayar utang terhadap asetnya sebesar 115,3%.
5. Hasil penelitian statistik deskriptif terhadap perhitungan *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan nilai maksimum 786,93 dan nilai minimum -10,36, nilai rata-rata sebesar 23,921 dengan standar deviasi 130,922. Nilai rata-rata 23,921 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki kemampuan rata-rata untuk membayar utang terhadap modalnya sebesar 239,21 %.

#### 4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Kriteria untuk menentukan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi ditunjukkan dalam nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Berdasarkan hasil olah SPSS24 diperoleh nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,720	,140		5,151	,000		
	Financial Distress	-,063	,045	-,410	-1,406	,170	,333	2,999
	Current Ratio	,052	,103	,100	,508	,615	,729	1,371
	Debt to Assets Ratio	-,050	,145	-,104	-,342	,735	,307	3,262
	Debt to Equity Ratio	,000	,001	,139	,818	,419	,980	1,021

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Empat variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Artinya, tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

#### 4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi ialah melalui uji *Durbin-Watson* (DW). Model regresi dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi positif atau negatif apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (*du*) dan kurang dari *4-du*.

Tabel 4.7

#### Model Summary<sup>b</sup>

## Uji

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,350 <sup>a</sup>	,122	,009	,420	1,292

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Financial Distress, Debt to Assets Ratio

b. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

## Autokorelasi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai DW sebesar 1,292. Penelitian ini menggunakan 36 sampel dan empat variabel independen sehingga berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini karena nilai DW berada diantara 1,24 sampai 1,72 ( $1,24 < 1,292 < 1,72$ )

### 4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian data dilakukan untuk menguji apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya akan diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil pengolahan data secara regresi logistik, maka didapatkan hasil uji hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### 4.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis yang dilakukan pertama adalah menilai model keseluruhan (*overall model fit*). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel

independen dalam regresi logistik mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hasil pengujian ini dapat terlihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.8**

**Hasil Nilai -2 Log Likelihood**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,723	4	,008
	Block	13,723	4	,008
	Model	13,723	4	,008

Hasil statistik menggunakan SPSS menunjukkan chi-square sebesar 13,723 dengan df 4. Nilai signifikan berdasarkan tabel diatas sebesar 0,008 yaitu kurang dari tingkat signifikansi ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga menunjukkan bahwa model regresi baik.

#### 4.3.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

**Tabel 4.9**

**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24,416 <sup>a</sup>	,317	,485

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil uji dari tabel 4.7 di atas, nilai *nagelkerke R Square* bernilai 0,485, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 48,5%,

sedangkan 51,5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang diatur dalam model penelitian. Pengaruh variabel independen pada penelitian ini yaitu *financial distress*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt-to-equity* terhadap variabel dependen yaitu Pemberian Opini Audit *Going concern* dapat dijelaskan secara simultan sebesar 48,5%.

### 4.3.3 Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.10

#### Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,635	7	,704

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan kriteria apabila nilainya lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data yang diteliti.

Berdasarkan tabel diatas, nilai *goodness of fit test* menunjukkan sig. 0,704, sehingga lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya dan model yang dihipotesiskan cocok atau *fit* dengan data penelitian.

### 4.3.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan seberapa besar kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode penelitian ini. Hasil uji matriks klasifikasi ditunjukkan dalam tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.11

## Matriks Klasifikasi

Classification Table<sup>a</sup>

	Observed	Predicted	Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
			tidak mendapatkan opini audit going concern	mendapatkan opini audit going concern	
Step 1	Opini Audit Going Concern	tidak mendapatkan opini audit going concern	3	5	37,5
		mendapatkan opini audit going concern	3	25	89,3
	Overall Percentage				77,8

a. The cut value is ,500

Ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 89,3%. Hal ini ditunjukkan pada tabel diatas, terdapat sebanyak 25 perusahaan yang diprediksi akan mendapatkan opini audit *going concern* dari total 28 perusahaan yang terindikasi mendapatkan opini audit *going concern*.

Kekuatan prediksi perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* adalah 37,5%, artinya, terdapat 5 perusahaan manufaktur yang diprediksi tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari total 8 perusahaan manufaktur yang tidak beropini *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan prediksi secara keseluruhan, dalam menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 77,8%.

#### 4.3.5 Hasil Uji Regresi Logistik

Tabel 4.12

##### Hasil Uji Regresi Logistik

##### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Financial Distress	-1,867	,915	4,166	1	,041	,155	,026	,928
	Current Ratio	2,174	1,583	1,886	1	,170	8,793	,395	195,738
	Debt to Assets Ratio	,783	1,604	,238	1	,626	2,187	,094	50,729
	Debt to Equity Ratio	,276	,169	2,653	1	,103	1,318	,945	1,837
	Constant	-1,159	2,125	,297	1	,585	,314		

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio.

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam variables in the equation adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{GC}{1-GC}\right) = -1,159 - 1,867FD + 2,174CA + 0,783DAR + 0,276DER$$

Pada persamaan model diatas menunjukkan bahwa koefisien dari opini audit *going concern* adalah bernilai negatif sebesar -1,159.

#### 4.4 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji data penelitian dan uji hipotesis sebelumnya, didapatkan hasil keseluruhan untuk penelitian ini. Berikut adalah analisis hasil penelitian berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan:

##### 4.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pemberian Opini Audit

###### *Going concern*

*Financial distress* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,867 dengan tingkat signifikansi 0,041. Karena nilai signifikansi sebesar  $0,041 < 0,05$  ( $\alpha$ ) maka hipotesis pertama diterima. Nilai konstanta untuk variabel *financial distress* bernilai negatif. Dalam penelitian ini ada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern* diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Yuliyani & Erawati (2017) yang membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan lebih besar peluangnya dalam mendapatkan opini audit *going concern*.

Pada hasil penelitian ini, teori agensi relevan dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut terjadi karena auditor, sebagai mediator,

dapat mengetahui apakah perusahaan mengalami *financial distress* berdasarkan perhitungan rasio dari laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menentukan apakah perusahaan layak untuk mendapatkan opini audit *going concern*. *Conflict of interest* antar agen dan prinsipal dapat terselesaikan karena prinsipal akan lebih mempercayai hasil dari pemeriksaan auditor atas laporan keuangan perusahaan melalui opini audit yang diberikan, sehingga kinerja manajer lebih dapat dipastikan dan dipercaya kebenarannya.

#### 4.4.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern*

Variabel *Current ratio* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 2,174 dengan tingkat signifikansi 0,17. Karena nilai signifikansi menunjukkan  $0,17 > 0,05$  ( $\alpha$ ) maka hipotesis ke-2 ditolak. Nilai konstanta untuk variabel *current ratio* adalah positif. Dalam penelitian ini, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, bukti empiris menunjukkan bahwa hipotesis *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Nugroho et al., (2018) yang membuktikan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan lebih diragukan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang, sehingga opini audit *going concern* lebih besar kemungkinannya untuk didapatkan oleh perusahaan. Namun, selain mempertimbangkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi utang jangka pendeknya, auditor juga melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu auditor juga mempertimbangkan peluang perusahaan dalam mendapatkan laba di tahun berikutnya.

Hasil pengujian ini didukung dengan argumen Muttaqin & Sudarno (2012), yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur biasanya memiliki utang jangka panjang berupa aktiva tetap yang besar, sedangkan utang dagangnya tidak terlalu besar, dan perusahaan dapat mengajukan kredit atas asetnya untuk dijamin kepada bank guna memenuhi likuiditasnya. Perusahaan manufaktur memiliki aktiva lancar lebih kecil dibandingkan aktiva tetap. Oleh karena itu, rasio likuiditas bukan menjadi acuan utama auditor dalam memberikan opini *going concern*.

#### 4.4.3 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pemberian Opini Audit

##### *Going concern*

Variabel *Debt to assets ratio* (DAR) berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,783 dengan tingkat signifikansi 0,626. Nilai signifikansi menunjukkan  $0,626 > 0,05$  ( $\alpha$ ) dan nilai konstanta adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ke-3 ditolak. Artinya, DAR tidak memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ini, hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif DAR terhadap pemberian opini audit *going concern* ditolak. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian

yang dilakukan oleh Yuliyani & Erawati (2017) yang menunjukkan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Menurut Agoes (2018), auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio leverage, melainkan faktor lain seperti kerugian yang berulang atau adanya kondisi ekonomi negara yang sedang buruk sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan. Selain itu, hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengelola asetnya secara efisien dan penjualannya mengalami pertumbuhan setiap tahun, sehingga perusahaan masih mempunyai dana untuk membayar kewajibannya.

#### 4.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pemberian Opini Audit

##### *Going concern*

Variabel independen yang terakhir yaitu *Debt to equity ratio* (DER) berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,276 dengan tingkat signifikansi 0,103. Karena nilai signifikansi menunjukkan  $0,103 > 0,05$  ( $\alpha$ ) dan bernilai positif, membuktikan bahwa hipotesis keempat ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh positif DER terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, bukti empiris menunjukkan bahwa hipotesis DER memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2019) dan Aprinia (2016) yang membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara DER terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bisa saja terjadi

karena auditor tidak hanya menilai seberapa besar kemampuan modal perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam memberikan opini audit, namun juga melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, Putra & Suryandari (2010) berpendapat bahwa perusahaan bisa saja memiliki modal yang tidak didominasi dari utang jangka panjang, sehingga DER tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*.



## BAB V

## PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Pemberian opini audit *going concern* dinilai dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 diberikan pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sedangkan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama periode 2017-2019.

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berpeluang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut terjadi karena *financial distress* digunakan untuk mengukur kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka dari itu auditor berhak dalam memberikan opini audit *going concern* ke perusahaan. Penelitian ini tidak berhasil untuk membuktikan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini juga gagal membuktikan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hipotesis yang dibuat untuk *current ratio* adalah berpengaruh negatif

terhadap pemberian opini audit *going concern*, namun hasil penelitian membuktikan bahwa *current ratio* menunjukkan arah positif tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kegagalan dalam pembuktian penelitian ini dapat terjadi karena auditor lebih mempertimbangkan adanya kerugian berulang serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perusahaan dibanding *debt to assets* perusahaan, lalu modal yang dimiliki perusahaan tidak didominasi oleh utang jangka panjang, dan auditor juga melihat kondisi keuangan keseluruhan dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya saja, namun juga melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Oleh karena itu, kepada penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan berikutnya diharapkan dapat mengurangi keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini.

Keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini adalah sampel dalam penelitian hanya terdiri dari 36 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yang mendapatkan opini audit *going concern*, hal tersebut menyebabkan penelitian ini kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya sehingga apabila sampel yang digunakan semakin banyak maka akan menunjukkan hasil yang berbeda serta lebih akurat.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi Peneliti selanjutnya untuk menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang *non-go public* dan *go public* di Bursa Efek Indonesia supaya cangkupan penelitiannya lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. (2018). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntansi oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Altman, E. I., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going. *Journal of Accountancy*, 50–57.

Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal*. Jakarta: Media Staff Indonesia.

Aprinia, R. W. (2016). PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI GOING CONCERN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/408/417>

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing dan Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson.

Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Foroghi, D., & Mirshams Shahshahani, A. (2012). Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.

Haryanto, Y. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.

Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 12*.

Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal MAKSI*, 8(1), 43–58.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

Jostarndt, P. (2007). *Financial Distress, Corporate Restructuring and Firm Survival: An Empirical Analysis of German Panel Data*. Springer Science & Business Media.

Jurnal.id. (2017). 4 Tanda Ini Menunjukkan Bahwa Bisnis Anda Punya Kondisi Keuangan yang Sehat - Jurnal. Retrieved May 24, 2021, from <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-4-tanda-ini-menunjukkan-bahwa-bisnis-anda-punya-kondisi-keuangan-yang-sehat/>

Kahya, E., & Theodossiou, P. (1999). Predicting corporate financial distress: A Time-Series CUSUM Methodology. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 323–345.

Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 211–216.

Kuswadi, I. (2006). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Lenard, M. J., Alam, P., & Booth, D. (1998). An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern. Retrieved March 20, 2021, from <http://www.3.interscience.wiley.com>

Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Media Ekonomi*, 16(1), 163–175. Retrieved from <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1281/120%0Ahttp://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1281>

McKeown, J. ., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Toward and Explanation of Auditor Filure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1–13.

Melani, A. (2017). Kronologi Putusan Pailit Produsen Jamu Legendaris Nyonya Meneer - Bisnis Liputan6.com. Retrieved March 12, 2021, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3049608/kronologi-putusan-pailit-produsen-jamu-legendaris-nyonya-meneer>

Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>

Muttaqin, A. N., & Sudarno. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2). <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i08.p03>

- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Petronela, T. A. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal BALANCE*, 46–55.
- Priharto, S. (2019). Apa itu Aset? Berikut adalah Pengertian Aset dan Jenisnya dalam Bisnis. Retrieved March 28, 2021, from <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-aset-dan-jenisnya/>
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Putra, V. A., & Suryandari, E. (2010). Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee. *Jurnal MAKSI*, 11(1), 53–67.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 341–355.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Pendidikan Nasional, Bali*, 10(1), 52.
- Sari, D. P. (2017). Ini Daftar Perusahaan Yang Pailit Sepanjang 2017 - Kabar24 Bisnis.com. Retrieved March 12, 2021, from <https://kabar24.bisnis.com/read/20171228/16/721762/ini-daftar-perusahaan-yang-pailit-sepanjang-2017>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian* (6th ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Setiawan, S. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 56–67.

- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- Sjahdeini, S. R. (2016). *Sejarah, Asas, dan Teori Hukum Kepailitan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2009). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiagustini, L. P. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wijaya, R. . A. P. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor oleh Klien. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Brawijaya*.
- Wulandari, S. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT GOING CONCERN Soliyah Wulandari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta PENDAHULUAN Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat , khususnya para pemegang saham adal. 3, 531–558.*
- Yulianto, N. A. B., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28457/18712>
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2009). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.





## DATA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SAMPEL

N o.	Tahun	Perusahaan	CURRENT ASSETS	CURRENT LIABILITIES	TOTAL ASSETS	TOTAL EQUITY	TOTAL LIABILITY
1	2019	Intikeramik Alamsari Industri Tbk PT (IKAI)	Rp 114.819.624	Rp 145.834.280	Rp 1.357.533.090	Rp 916.549.349	Rp 440.983.741
	2018		Rp 92.211.026	Rp 196.634.638	Rp 1.337.016.109	Rp 794.131.768	Rp 542.884.341
	2017		Rp 8.077.769	Rp 239.659.849	Rp 219.245.635	Rp -116.006.601	Rp 335.252.236
2	2019	PT Berlina (BRNA)	Rp 665.275.229	Rp 840.292.748	Rp 2.263.112.918	Rp 953.780.791	Rp 1.309.332.127
	2018		Rp 811.798.388	Rp 825.079.803	Rp 2.461.326.183	Rp 1.123.271.562	Rp 1.338.054.621
	2017		Rp 718.757.530	Rp 654.032.840	Rp 1.964.877.082	Rp 853.029.437	Rp 1.111.847.645
3	2019	PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)	Rp 146.737.666.960	Rp 5	Rp 71	Rp 90	Rp 81
	2018		Rp 189.670.901.662	Rp 53	Rp 76	Rp 67	Rp 09
	2017		Rp 148.857.935.337	Rp 60	Rp 33	Rp 65	Rp 68
4	2019	PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)	Rp 55.982.018.077	Rp 967.643.373.510	Rp 1.123.825.685.012	Rp 345.970.873.554	Rp 1.469.796.558.566
	2018		Rp 20.936.092.105	Rp 85	Rp 536	Rp 39	Rp 775
	2017		Rp 40.266.954.272	Rp 83	Rp 897	Rp -18	Rp 700
5	2019	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	Rp 1.160.620.662.903	Rp 1.573.757.483.662	Rp 1.725.649.624.878	Rp 2.190.102.147.731	Rp 1.723.459.522.731
	2018		Rp 2.115.994.105.157	Rp 2.144.650.311.300	Rp 2.781.666.374.107	Rp 327.200.695.930	Rp 2.454.465.678.087
	2017		Rp 1.701.281.476.100	Rp 1.747.767.173.359	Rp 2.781.666.374.017	Rp 378.870.552.389	Rp 1.997.411.244.539
6	2019	Jakarta Kyoel Stell Works Tbk (JKSW)	Rp 73.992.264.159	Rp 30.549.419.674	Rp 180.627.821.366	Rp -496.728.971.268	Rp 676.356.792.634
	2018		Rp 85.911.795.056	Rp 5	Rp 14	Rp -494.359.842.213	Rp 684.990.848.727
	2017		Rp 100.362.768.229	Rp 5	Rp 92	Rp -494.359.842.213	Rp 684.993.718.230
7	2019	PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO)	Rp 1.574.516	Rp 5.077.465	Rp 6.000.259	Rp 329.492	Rp 5.670.767
	2018		Rp 1.959.723	Rp 3.192.796	Rp 6.572.440	Rp 674.343	Rp 5.898.097
	2017		Rp 2.311.175	Rp 8.254.627	Rp 7.006.675	Rp -1.780.456	Rp 8.787.131
8	2019	FKS Food Sejahtera (AISA)	Rp 474.261	Rp 1.152.923	Rp 1.868.966	Rp -1.657.853	Rp 3.526.819
	2018		Rp 788.973	Rp 5.177.830	Rp 1.816.406	Rp -3.450.942	Rp 5.267.348
	2017		Rp 881.092	Rp 4.154.427	Rp 1.981.940	Rp -3.347.901	Rp 5.329.841



2019	Langgeng Makmur Industri (LMPI)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		403.747.604.7	737.642.257.6	289.321.381.7	448.320.875.9	
		479.994.366.854	78	97	16	81
2018	Langgeng Makmur Industri (LMPI)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		379.536.352.4	786.704.752.9	330.490.664.6	456.214.088.2	
		525.674.069.930	04	83	96	87
2017	Langgeng Makmur Industri (LMPI)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		360.471.900.6	834.548.374.2	376.256.327.7	458.292.046.5	
		572.240.218.362	88	86	51	35
2019	Panasia Indo Resources (HDTX)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		21.150.276	245.687.022	423.791.061	70.157.076	353.633.985
		37.133.314	235.055.724	586.940.667	136.139.442	450.801.225
2018	Panasia Indo Resources (HDTX)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		247.829.628	1.083.680.250	4.035.066.385	333.535.189	3.701.551.196
		727.262	1.645.796	3.686.259	311.778	3.374.481
2017	Asia Pacific Investama (MYTX)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		807.543	1.885.089	3.747.570	238.836	3.508.734
		764.428	1.643.507	3.458.737	349.085	3.109.652
2019	Sunson Textile Manufacturer (SSTM)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		166.219.539.0	514.162.932.6	200.348.925.3	314.416.806.5	
		263.602.799.221	40	69	08	82
2018	Sunson Textile Manufacturer (SSTM)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		131.917.686.4	562.174.180.8	215.250.324.6	346.923.856.2	
		294.172.560.216	99	97	30	67
2017	Sunson Textile Manufacturer (SSTM)	Rp	Rp	Rp	Rp	
		182.421.582.4	605.643.301.3	212.465.671.7	393.177.629.5	
		311.547.858.348	56	07	23	85

### TABULASI DATA PENELITIAN

No.	Tahun	Perusahaan	Y	FD	CR	DAR	DER
1	2019	Intikeramik	1	0,427	0,787	0,325	0,481
	2018	Alamsari Industri	1	0,442	0,469	0,406	0,684
	2017	Tbk PT (IKAI)	1	-3,785	0,034	1,529	-2,890
2	2019	PT Berlina (BRNA)	1	-0,568	0,792	0,579	1,373
	2018		0	0,895	0,984	0,544	1,191
	2017		0	0,700	1,099	0,566	1,303
3	2019	PT Yanaprima	0	1,968	1,556	0,564	1,293
	2018	Hastapersada Tbk	1	1,639	1,030	0,643	1,801
	2017	(YPAS)	0	1,196	0,895	0,581	1,388
4	2019	PT Eterindo	1	-1,366	0,058	1,308	-4,248
	2018	Wahanatama Tbk	0	-1,511	0,024	1,235	-5,254
	2017	(ETWA)	0	-0,968	0,133	1,109	-10,362
5	2019	PT Alumindo Light	1	0,543	0,737	0,999	786,931
	2018	Metal Industry	0	1,700	0,987	0,882	7,501
	2017	Tbk (ALMI)	0	1,368	0,973	0,718	5,272
6	2019	Jakarta Kyoei Stell	1	-5,687	2,422	3,744	-1,362
	2018	Works Tbk (JKSW)	1	-5,894	2,745	3,593	-1,386
	2017		1	-3,274	3,207	2,715	-1,386
7	2019	PT Central	1	-0,362	0,310	0,945	17,211
	2018	Proteina Prima	1	1,054	0,614	0,897	8,746
	2017	Tbk (CPRO)	1	-1,886	0,280	1,254	-4,935
8	2019	FKS Food	1	0,533	0,411	1,887	-2,127
	2018	Sejahtera (AISA)	1	-3,973	0,152	2,900	-1,526
	2017		1	-11,051	0,212	2,689	-1,592
9	2019	Langgeng	1	0,555	1,189	0,608	1,550
	2018	Makmur Industri	1	0,592	1,385	0,580	1,380
	2017	(LMPI)	1	0,758	1,587	0,549	1,218
10	2019	Panasia Indo	1	-4,603	0,086	0,834	5,041
	2018	Resources (HDTX)	1	-3,762	0,158	0,768	3,311
	2017		1	-0,705	0,229	0,917	11,098
11	2019	Asia Pacific	1	-0,525	0,442	0,915	10,823
	2018	Investama (MYTX)	1	-0,311	0,428	0,936	14,691
	2017		1	-0,495	0,465	0,899	8,908
12	2019	Sunson Textile	1	0,686	1,586	0,612	1,569
	2018	Manufacturer	1	0,979	2,230	0,617	1,612
	2017	(SSTM)	1	0,575	1,708	0,649	1,851

## OUTPUT HASIL PENELITIAN DENGAN SPSS24

### Analisis deskriptif

#### Notes

Output Created	11-JUL-2021 19:41:19	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	36
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax	DESCRIPTIVES VARIABLES=Y FD CR DAR DER /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit Going Concern	36	0	1	,78	,422
Financial Distress	36	-11,05	1,97	-,9161	2,74890
Current Ratio	36	,02	3,21	,9001	,80455
Debt to Assets Ratio	36	,33	3,74	1,1527	,88086
Debt to Equity Ratio	36	-10,36	786,93	23,9211	130,92166
Valid N (listwise)	36				

SAVE OUTFILE='E:\SKRIPSI\GOING CONCERN\DATA REVISI.sav'  
/COMPRESSED.

## Uji Multikolinearitas

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Financial Distress, Debt to Assets Ratio <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

b. All requested variables entered.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,350 <sup>a</sup>	,122	,009	,420

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Financial Distress, Debt to Assets Ratio

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,760	4	,190	1,079	,384 <sup>b</sup>
	Residual	5,462	31	,176		
	Total	6,222	35			

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Financial Distress, Debt to Assets Ratio

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,720	,140		5,151	,000
	Financial Distress	-,063	,045	-,410	-1,406	,170
	Current Ratio	,052	,103	,100	,508	,615
	Debt to Assets Ratio	-,050	,145	-,104	-,342	,735
	Debt to Equity Ratio	,000	,001	,139	,818	,419

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Distress	,333	2,999
	Current Ratio	,729	1,371
	Debt to Assets Ratio	,307	3,262
	Debt to Equity Ratio	,980	1,021

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		Debt to Equity Ratio	Current Ratio	Financial Distress	
1	Correlations	Debt to Equity Ratio	1,000	,084	-,133
		Current Ratio	,084	1,000	-,444
		Financial Distress	-,133	-,444	1,000
		Debt to Assets Ratio	-,089	-,518	,814
	Covariances	Debt to Equity Ratio	2,997E-7	4,722E-6	-3,247E-6
		Current Ratio	4,722E-6	,011	-,002
		Financial Distress	-3,247E-6	-,002	,002
		Debt to Assets Ratio	-7,104E-6	-,008	,005

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		Debt to Assets Ratio	
1	Correlations	Debt to Equity Ratio	-,089
		Current Ratio	-,518
		Financial Distress	,814
		Debt to Assets Ratio	1,000
	Covariances	Debt to Equity Ratio	-7,104E-6
		Current Ratio	-,008
		Financial Distress	,005
		Debt to Assets Ratio	,021

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Financial Distress	Current Ratio
1	1	2,823	1,000	,02	,01	,03
	2	1,061	1,631	,01	,07	,01
	3	,806	1,871	,02	,15	,08
	4	,237	3,454	,55	,02	,62
	5	,073	6,233	,40	,74	,26

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Variance Proportions	
		Debt to Assets Ratio	Debt to Equity Ratio
1	1	,01	,00
	2	,00	,60
	3	,00	,36
	4	,00	,03
	5	,98	,01

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

## Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,350 <sup>a</sup>	,122	,009	,420	1,292

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Financial Distress, Debt to Assets Ratio

b. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Variable: RES\_1 Type: Number Width: 11 Dec: 5

## Uji Regresi Logistik

## Logistic Regression

### Notes

Output Created		11-JUL-2021 19:33:51
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	36
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing
Syntax		LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Y /METHOD=ENTER FD CR DAR DER /CLASSPLOT /PRINT=GOODFIT CORR ITER(1) CI(95) /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,03

## Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	36	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	36	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		36	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
tidak mendapatkan opini audit going concern	0
mendapatkan opini audit going concern	1

### Block 0: Beginning Block

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	38,267	1,111
	2	38,139	1,248
	3	38,139	1,253
	4	38,139	1,253

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 38,139

c. Estimation terminated at iteration number 4

because parameter estimates changed by less than ,001.

### Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed	Predicted	
	Opini Audit Going Concern	

		tidak mendapatkan opini audit going concern	mendapatkan opini audit going concern
Step 0	Opini Audit Going Concern	0	8
		0	28
Overall Percentage			

Classification Table<sup>a,b</sup>

	Observed	Predicted Percentage Correct
Step 0	Opini Audit Going Concern	,0
		100,0
Overall Percentage		77,8

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

## Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 0	Constant	1,253	,401	9,765	1	,002	3,500

## Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.	
Step 0	Variables			
	Financial Distress	3,516	1	,061
	Current Ratio	,077	1	,781
	Debt to Assets Ratio	1,946	1	,163
	Debt to Equity Ratio	,345	1	,557
Overall Statistics		4,399	4	,355

### Block 1: Method = Enter

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		Debt to Assets Ratio
				Financial Distress	Current Ratio	
Step 1	1	34,101	,878	-,251	,210	-,199
	2	31,317	1,012	-,566	,443	-,439
	3	29,996	,818	-,850	,805	-,425
	4	28,917	,089	-1,074	1,360	,013
	5	25,240	-1,303	-1,373	2,127	,646
	6	24,528	-1,202	-1,660	2,143	,731
	7	24,419	-1,166	-1,833	2,170	,773
	8	24,416	-1,159	-1,866	2,174	,782
	9	24,416	-1,159	-1,867	2,174	,783

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		Coefficients	
		Debt to Equity Ratio	
Step 1	1		,002
	2		,004
	3		,006
	4		,017
	5		,159
	6		,226
	7		,267
	8		,276
	9		,276

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 38,139

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,723	4	,008
	Block	13,723	4	,008
	Model	13,723	4	,008

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24,416 <sup>a</sup>	,317	,485

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,635	7	,704

### Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

Step 1		Opini Audit Going Concern = tidak mendapatkan opini audit going concern		Opini Audit Going Concern = mendapatkan opini audit going concern		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
		1	3	2,774	1	
2	1	2,153	3	1,847	4	
3	3	1,500	1	2,500	4	
4	1	,854	3	3,146	4	
5	0	,537	4	3,463	4	
6	0	,158	4	3,842	4	
7	0	,022	4	3,978	4	
8	0	,001	4	3,999	4	
9	0	,000	4	4,000	4	

Classification Table<sup>a</sup>

Observed	Predicted	Opini Audit Going Concern	
		tidak mendapatkan opini audit going concern	mendapatkan opini audit going concern
Step 1 Opini Audit Going Concern	tidak mendapatkan opini audit going concern	3	5
	mendapatkan opini audit going concern	3	25
Overall Percentage			

Classification Table<sup>a</sup>

Observed	Predicted Percentage Correct	
		Step 1 Opini Audit Going Concern
	mendapatkan opini audit going concern	89,3
Overall Percentage		77,8

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Financial Distress	-1,867	,915	4,166	1	,041	,155
Current Ratio	2,174	1,583	1,886	1	,170	8,793
Debt to Assets Ratio	,783	1,604	,238	1	,626	2,187
Debt to Equity Ratio	,276	,169	2,653	1	,103	1,318
Constant	-1,159	2,125	,297	1	,585	,314

Variables in the Equation

	95% C.I. for EXP(B)	
	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> Financial Distress	,026	,928

Current Ratio	,395	195,738
Debt to Assets Ratio	,094	50,729
Debt to Equity Ratio	,945	1,837
Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio.

### Correlation Matrix

		Constant	Financial Distress	Current Ratio	Debt to Assets Ratio
Step 1	Constant	1,000	,152	-,752	-,850
	Financial Distress	,152	1,000	-,543	-,024
	Current Ratio	-,752	-,543	1,000	,410
	Debt to Assets Ratio	-,850	-,024	,410	1,000
	Debt to Equity Ratio	-,063	-,592	,093	,140

### Correlation Matrix

		Debt to Equity Ratio
Step 1	Constant	-,063
	Financial Distress	-,592
	Current Ratio	,093
	Debt to Assets Ratio	,140
	Debt to Equity Ratio	1,000